

# Kerja Telaten

PENANGANAN bencana alam adalah kerja telaten dan butuh ketekunan serta tentunya bukan pencitraan. Skala penanganan bencana pun kadang besar dan tak terbayangkan.

Tanpa kesiapan, langkah itu bisa-bisa malah menghadirkan kerepotan, apalagi situasi yang harus dihadapi di lapangan cukup kompleks.

Itulah mengapa pendekatan terhadap kejadian bencana harus dilakukan secara terus-menerus, karena ini semacam siklus.

Bencana yang muncul seakan berulang sementara kesiapsiagaan masyarakat tak semuanya terasah. Belum lagi, datangnya bencana alam lebih bersifat pendadakan. Ia laksana sebuah serangan kilat yang kerap mengguncang.

Pasca gempa dan tsunami Aceh 2004, kejadian demi kejadian bencana makin sering melanda Indonesia. Kesadaran masyarakat pun sebenarnya mulai dibangun.

Diharapkan, mereka tak lagi terkaget-kaget, begitu tamu yang tak diharapkan itu mengetuk pintu dengan kencangnya.

Akan tetapi, persoalan tersebut bukanlah sesuatu hal yang mudah guna dipecahkan. Ini sama sekali bukan hajat yang bisa selesai dalam satu hari, apalagi rampung dalam hitungan jam.

Pendekatan terhadap bencana, mirip tur balapan dengan etape-etape yang beragam dan terbuka kemungkinan bergulir tanpa henti sehingga membutuhkan stamina dan energi yang melimpah ruah serta sentuhan kreativitas.

Bukan apa-apa, Indonesia sudah digadang-gadang sebagai kawasan rawan bencana yang lengkap, terutama dari sisi bencana geologi.

Istilah “supermarket” bencana pun muncul. Dari mulai dampak gerakan tanah alias longsor, letusan gunung api, hingga gempa bumi.

Sebuah label yang menuntut kita semua, meresponnya dengan arif. Diajak bertarung pun, seandainya bencana merupakan musuh, jelas bukanlah lawan sepadan. Sebanding pun tidak.

Kita memang tidak ada apa-apanya disandingkan dengan kekuatan alam itu.

Tak ada pilihan lain saat menghadapinya, kecuali kemampuan kita dalam menyesuaikan diri dengan keadaan.

Bahwa kita memang mempunyai kesanggupan untuk beradaptasi. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan mengedepankan langkah mitigasi bagi masyarakat guna mengurangi dampak yang ditimbulkan dari kejadian bencana alam.

Di antaranya kita harus mau bersusah-susah dan berpayah-payah untuk menghitung-hitung antara keuntungan dan kerugian yang didapat, terutama bagi mereka yang "kebetulan" berada di zona merah.

Perbandingan yang setidaknya bisa membuka pandangan dan wawasan akan masa depan dibanding memilih tetap tinggal di bawah ancaman bencana yang sewaktu-waktu bisa datang itu.

Meski demikian, kita memang tak bisa menutup mata bahwa pekerjaan menimbang itu, tidak bisa langsung menghadirkan keseimbangan seketika, apalagi mengharapkan efeknya langsung ces-pleng, sehingga keputusan final bagi kemashalatan bersama dalam rangka "menaklukan" bencana, bisa dieksekusi pada saat itu juga.

Kalkulasi itu, yang kemudian, sayangnya cenderung belum bisa banyak diambil manfaatnya, karena ragam hal dan pertimbangan yang rumit. Terlebih ketika hal tersebut harus dipecahkan secara sendirian terutama oleh masyarakat dan bahkan para pemangku kepentingan.

Karena itu, tidak usah heran, ketika masih banyak warga yang masih tinggal di kawasan rawan bencana. Dan mereka, tidak bisa disalahkan sepenuhnya sekali pun ancaman bencana berada di dekatnya bahkan tak menutup kemungkinan tengah dalam posisi mengintai dan siap menghadirkan petaka.

Kondisi yang ada itu jelas merupakan tantangan bagi kita semua. Tak hanya bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah serta otoritas kebencanaan yang mempunyai peran penting dalam upaya pengurangan resiko bencana itu. Tapi semua dari kita.

Dengan begitu, siapa pun perlu menghadirkan formulasi, setidaknya perhatian dan urun rembuk, yang siapa tahu bisa berdosisi tepat terutama guna memberikan edukasi dan pemahaman dalam kerangka mitigasi bagi masyarakat. Satu yang pasti, daya diri masyarakat harus diperkuat secara berlipat-lipat.

Penanganan bencana sendiri membutuhkan pikiran dan tenaga ekstra serta memerlukan kesiapan yang tak main-main guna menempatkannya sebagai sebuah komponen yang signifikan bagi kepentingan di masa mendatang.

Di antara penguatan itu, ada hal yang cukup penting dan melekat dalam setiap langkah penanganan bencana yakni bagaimana menanamkan sikap bagi masyarakat dalam meresponnya. Mereka-lah yang langsung berhadapan dengan ancaman itu. Tindakan yang lebih sering kita lakukan, lebih banyak tergelar pada saat situasi tanggap darurat.

Tanggapan ini pun tak lebih bersifat sementara. Ketika kemudian, mereka harus pindah rumah dan keluar wilayah guna menghindari bencana, melalui kebijakan relokasi, respon itu tak lebih karena terbentur ketiadaan pilihan.

Masyarakat yang menjadi korban seolah kembali ke titik nol dalam kehidupannya.

Pada saat itu, kondisi tersebut berarti sudah membawa sebuah pesan yang teramat jelas bahwa bencana sudah terjadi.

Padahal jauh sebelum itu, masyarakat sebenarnya mempunyai pilihan dan ketersediaan rentang waktu, untuk menentukan "kadar"-nya dalam menyikapi bencana tersebut yang sebelum kejadian masih merupakan potensi.

Apa yang sudah dilakukan oleh kita semua dalam sebuah "celah" penghindaran itu karenanya masih harus diimbangi dengan kerja keras. Terlambat, bisa menjadi alamat kiamat bagi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana.

Harapan kita semua, tentu, apalagi dengan bencana yang sudah kerap berlangsung di negeri ini, ada sebuah kesadaran dari masyarakat dalam menyikapinya. Mereka sejatinya sudah harus paham betul atas resiko yang bakal dialaminya dengan berdiam di kawasan rawan bencana.